

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah upaya yang meliputi keseluruhan hidup individu termasuk akal, hati dan ruhani, akhlak, dan tingkah laku. Melalui pendidikan, setiap potensi yang dianugerahkan oleh Allah Swt. dapat dioptimalkan dan dimanfaatkan untuk menjalankan fungsi sebagai khalifah di muka bumi.¹ Pendidikan adalah usaha sadar mengembangkan manusia menuju kedewasaan, baik kedewasaan intelektual, sosial, maupun kedewasaan moral. Oleh karena itu, proses pendidikan bukan hanya mengembangkan intelektual saja, akan tetapi mencakup seluruh potensi yang dimiliki anak didik. Dengan pendidikan akan diperoleh ilmu.²

Pendidikan dan penguasaan hati merupakan jalan untuk memunculkan kecerdasan yang dimilikinya akan mengobati penyakit-penyakit psikis yang dideritanya. Dengan dididik dan diluruskan, hati akan dapat menggapai kondisi-kondisi ruhani yang positif dan memiliki sistem tata kerja yang serasi dan seimbang dengan anggota tubuh yang lain, bahkan hati akan menjadi raja yang cerdas dan adil bagi totalitas diri sehingga membuat rakyatnya (anggota tubuh lainnya) tenteram dan damai.³

**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

¹Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad saw*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), hlm. 105

²Joko Suharto Bin Matsnawi, *Menuju Ketenangan Jiwa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007) hlm.27

³*Ibid* hlm. 17

Dalam mengartikan istilah hati (*qalb*) Imam al-Ghazali memaparkan bahwa hati merupakan hakikat manusia. Substansi dan prosesor manusia berpusat di hati.⁴ Dalam tubuh manusia ada banyak sistem, sistem peredaran darah, sistem pencernaan, sistem pernapasan, sistem gerak, dan sistem berpikir. Sungguh benar apa yang di sabdakan oleh Rasulullah Saw. ketika mengumpamakan orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai, menyayangi, saling menaruh simpati dengan satu jasad yang utuh. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ، وَتَعَاطُفِهِمْ، وَتَرَاحُمِهِمْ، مَثَلُ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى (رواه المسلم)

Artinya:

“Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai, menyayangi, saling menaruh simpati, dan sebagaimana satu tubuh. Jika salah satu bagian dari tubuh kesakitan maka akan mengakibatkan seluruh jasad berjaga-jaga (tidak tidur) dan merasakan panas demam.”⁵(HR Muslim)

UIN IMAM BONJOL PADANG

Pendidikan dan pelurusan hati bersumber pada bimbingan Alqur'an dan hadis Nabi Saw. Syarah membuktikan bahwa keduanya memiliki kemampuan yang sangat luas dalam penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan kesanggupan yang sangat hebat dalam memperbaiki hati. Namun sebagaimana diketahui bahwa ajaran Alqur'an dan hadis Nabi Saw. tidak semuanya terperinci. Keduanya ada bagian-bagian global yang memerlukan penafsiran. Dalam hal

⁴Yaniyullah Delta Auliya, *Melejitkan Kecerdasan Hati & Otak*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 9

⁵Al-Hilali, *Syarah riadhush shalihin*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), hlm. 32

pendidikan dan pelurusan hati, para syaikh sufi telah memberikan contoh dengan cara menjalani tarikat (metode pelurusan ruhani) yang masing – masing memiliki jalan beragam.⁶

Jika hati manusia dididik dengan baik dan teratur, manusia akan mencapai derajat ihsan dalam beribadah kepada Allah. Semua anak cucu Adam difitrahkan beriman dan mengetahui Allah sesuai dengan fitrahnya. Keterangan *nash* dalam hal ini dapat dilihat dalam al-Qur'an surat ar-Rumm berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

“Maka tegakkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah) pada fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (yaitu) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”
(Q.S ar-Rumm: 30)

Dalam ayat tersebut Allah menegaskan bahwa manusia dijadikan menurut fitrah Allah. Yang dimaksud dengan fitrah Allah adalah ciptaan Allah, yaitu Allah menciptakan manusia dengan dibekali naluri beragama, yaitu agama Tauhid. Fitrah manusia dapat berkembang menjadi baik dan tidak baik, untuk itu manusia harus dihindarkan dari segala sifat yang mencemari fitrahnya. Manusia dilahirkan dalam keadaan suci secara spiritual, sehingga potensi spiritual manusia untuk berbuat baik dan benar jauh lebih besar dan dominan dari pada potensinya untuk berbuat buruk dan jahat. Itulah potensi

⁶Auliya, *op.cit* hlm.16

⁷Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 495.

dan benih kecerdasan spiritual yang ada dalam diri manusia. Karena itu, manusia pun dapat mengasah dan sekaligus menajamkan potensi spiritual, sehingga menjadi aktif, reflektif, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Manusia menjadi makhluk yang mulia dibanding dengan makhluk hidup lainnya, kemuliaan itu antara lain karena manusia memiliki nurani, kehalusan perasaan, maupun kecerdasan akal pikiran. Karena itu sangat merugi orang yang didalam menjalani kehidupannya tidak memanfaatkan segala kecerdasan dalam mengisi dan mamaknai hidup. Sangat banyak kerugian yang akan di alami bila menjadi makhluk yang tidak berarti, bagaikan sosok jasad yang berjalan atau menjadi makhluk hina.⁹

Manusia diberi indra, hati dan akal pikiran. Dengan akal pikiran itu manusia dapat menelaah dan memilih mana yang benar dan yang baik, mana yang menyelamatkan dan mana yang membahagikannya. Tidak terhitung jumlah rahmat dan nikmat yang Allah berikan kepada manusia, selain dianugerahi kemampuan serta segala kebutuhan untuk hidup Allah juga memberikan

petunjuk untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Namun masih banyak manusia yang lalai dan lupa diri, banyak orang yang tidak menggunakan kemampuan, waktu dan kesempatannya untuk menjaga fitrahnya, banyak yang menghabiskan waktu hidupnya hanya untuk mengumbar keinginan hasratnya.¹⁰

Dalam perspektif Islam, manusia terdiri dari dua unsur. Pertama, unsur rohani yaitu *qalbu* dan jiwa. Kedua, unsur jasmani yaitu jasad dan fisik-

⁸ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual: Rahasia Hidup Sukses Hidup Bahagia "Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ"*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 86.

⁹Joko Suharto Bin Matsnawi, *Menuju Ketenangan Jiwa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm.2

¹⁰ *Ibid* hlm.3

**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

material. Jika roh terpisah dari jasmani maka seseorang akan wafat dan meninggalkan dunia, roh pun kembali ke asalnya, Allah Swt. Sementara jasad juga kembali ke asalnya yaitu tanah yang diciptakan Allah Swt. Dalam tradisi para sufi diketahui jika seseorang lebih banyak memupuk jasmaninya, aktivitas dan pikirannya hanya berkisar pada bagaimana bisa memakan makanan yang enak dan lezat. Maka jasmaninya akan gemuk dan tumbuh subur tetapi rohaninya tidak berkembang karena pada saat memakan makanan yang enak dan lezat tersebut, kecil kemungkinan teringat pada orang fakir yang sulit memperoleh sesuap nasi. Sebaliknya, jika rohani dipupuk dan dikembangkan, maka ia akan tumbuh dan bersemi serta menjangkau banyak aspek dan hal dalam kehidupan. Sementara keinginan fisiknya akan berjalan normal, tidak menggebu-gebu, dan penuh kesederhanaan.¹¹

Ary Ginanjar mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memberi makna terhadap pengalaman, perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang sesuai sifat fitrah, menjadi manusia yang hanif, dan memiliki pola pikir tauhidi (integralistik), serta berprinsip hanya karena Allah.¹²

Fenomena yang terjadi pada masyarakat dewasa ini, banyak manusia yang kehilangan makna hidup sehingga menimbulkan kegelisahan dan mengalami kekacauan spiritual.¹³ Seperti keluarga yang mengalami perpecahan, baik perceraian orang tua maupun pertengkaran orang tua dan anak, terjadinya

¹¹*Ibid* hlm.12

¹²Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emotional dan Spiritual (ESQ)*, (Jakarta: Penerbit Arya, 2001), hlm. 57.

¹³Syahrin Harahap, *Membalikkan jarum hati (Revolusi Rohani)*, (Jakarta: Prenada, 2004) hlm.2

perselingkuhan, dan pemerasan atau kekerasan (*bullying*) serta penggunaan narkoba.¹⁴ Masyarakat yang cenderung bersifat individualistis, materialistis dan lebih longgar di dalam menerapkan nilai-nilai moral keagamaan, berlomba-lomba dalam mengejar dunia tanpa menyeimbangkan kebutuhan ruhaninya.¹⁵

Akibatnya, belakangan ini banyak orang yang menuntut ilmu bukan hanya sekedar mengharapkan ilmu, tetapi mengharapkan lapangan pekerjaan yang layak. Dalam hal ini, orang akan memilih-milih pendidikan yang akan memberikankesempatan kerja. Pendidikan yang semula lebih berorientasi kepada ibadah, akan tetapi sekarang lebih banyak berorientasi pasar.¹⁶

Permasalahan tersebut merupakan kemerosotan dari kecerdasan spiritual dan terdapat ini sangat mengkhawatirkan, karena berdampak pada tertutupnya sikap, kejujuran, kebenaran, tolong menolong, dan kasih sayang. Sementara yang makin terjadi adalah penyelewengan, penipuan, penindasan, kekerasan, fitnah, menipu, mengambil hak orang lain sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain.¹⁷

Ketika manusia tidak lagi berzikir kepada Allah, maka tidak lagi dirasakannya ketenangan didalam hatinya. Karena pada hakikatnya Allah yang memberikan ketenangan didalam hati manusia. Sebagaimana Allah menegaskan dalam Alqur-an surat Ar-Ra'ad berikut:

¹⁴Abdullah Gymnastiar, *Jagalah Hati Step by Step Manajemen Qolbu*, (Bandung: Khas MQ), hlm.49

¹⁵Abdul Halim, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 325.

¹⁶*Ibid* hlm. 324.

¹⁷Abuddin Nata, *Management Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, cet. Ke-III, (Jakarta: Prenada Media Group, 2003), hlm. 197

UIN IMAM BONJOL PADANG

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ

الْقُلُوبُ

Artinya :

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram” (Q.S ar-Ra’ad (13) : 28)¹⁸

Sementara itu pendidikan kecerdasan spiritual dikembangkan dalam rangka mewujudkan nilai dan perilaku yang baik karena kecerdasan spiritual menempatkan manusia pada alam kosmos yang lebih besar, dan hidup jadi bertujuan serta bermakna. Hal ini senada yang dikemukakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna yaitu menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas daripada hanya, kecerdasan untuk menilai baik atau tindakan atau jalan hidup seseorang yang bermakna atau dengan kata lain kecerdasan spiritual membimbing manusia menuju kedamaian hidup.

Dalam al-quran surat Al-Maidah ayat 1-9 terdapat persiapan untuk mengemban tugas yang amat besar dengan perantara persiapan Ilahiah yaitu bangun untuk shalat malam dan membaca Alquran dengan tartil, yaitu membacanya dengan memperhatikan panjang-pendeknya dan tajwidnya.²⁰

Shalat dan berzikir serta berminajat pada waktu malam dapat meresapkan ke

¹⁸ Ibid hlm.228.

¹⁹ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Spiritual Abad 21*, (Bandung: Alfabeta 2003), hlm.159

²⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani Press), 2001, hlm. 74

dalam hati perasaan tenang, senang, terkesan dan memancarkan cahaya ke dalamnya.²¹

Rasulullah saw. memikul beban perjuangan dan jihad di lapangan hati manusia yang tenggelam dalam khurafat dan pandangan jahiliah, yang menancap di bumi dan tertarik oleh berbagai daya tariknya yang terbelenggu oleh syahwat. Sehingga apabila hati tersebut telah bersih dari tumpukan-tumpukan kejahiliah dan kehidupan duniawi yang selama ini sudah melekat pada diri mereka maka perjuangan mulai dialihkan ke medan lain. Dalam menghadapi itu semua beliau bersikap sabar dengan kesabaran yang baik, senantiasa aktif melakukan shalat malam, beribadah kepada Allah, membaca Al-qur'an dengan teratur dan tekun sebagaimana yang diperintahkan Allah.²²

Dengan demikian menurut hemat penulis ibadah-ibadah yang dilakukan dalam rangka memurnikan diri kepada Allah merupakan suatu upaya untuk menjadikan hidup lebih bermakna. Karena dengan melakukan ibadah-ibadah tersebut hati akan merasakan ketenangan.

Beranjak dari hal diatas, penulis tertarik untuk mendalami kandungan isi Al-qur'an melalui pembahasan tentang Pendidikan Kecerdasan Spritual yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat al- Muzzammil ayat 1-9.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah apa saja Pendidikan Kecerdasan Spritual yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat al- Muzzammil ayat 1-9.

²¹*Ibid*

²²*Ibid*

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak keluar dari pokok pembahasan, maka penulis membatasi pembahasan tentang pendidikan kecerdasan spiritual yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat al- Muzzammil ayat 1-9 serta sebagai berikut:

1. Pendidikan Kecerdasan Spiritual dalam shalat di sepertiga malam atau shalat tahajud
2. Pendidikan Kecerdasan Spiritual dalam membaca Al – qur'an secara tartil
3. Pendidikan Kecerdasan Spiritual dalam berdzikir kepada AllahSwT.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami Pendidikan Kecerdasan Spiritual yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat al-Muzzammil ayat 1-9 yaitu:

- a. Pendidikan Kecerdasan Spiritual dalam shalat di sepertiga malam atau shalat tahajud
- b. Pendidikan Kecerdasan Spiritual dalam membaca Al – qur'an secara tartil
- c. Pendidikan Kecerdasan Spiritual dalam berdzikir kepada Allah Swt.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, baik bagi penulis maupun bagi pembaca pada umumnya, terkhusus bagi para guru dan calon guru masa depan, atau bagi pihak yang membutuhkan pengetahuan tentang pembahasan ini, serta bagi pihak yang

**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

membahas masalah ini. Secara sistematis, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

- 1) Menambah wawasan penulis tentang penulisan karya ilmiah
- 2) Memperkaya pengetahuan penulis tentang Pendidikan Kecerdasan Spritual yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat al- Muzzammil ayat 1-9.
- 3) Menambah pengetahuan pembaca tentang Pendidikan Kecerdasan Spritual yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat al- Muzzammil ayat 1-9.

b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat penelitian ini secara praktis adalah:

- 1) Bagi penulis penelitian ini merupakan manfaat sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan dalam bidang Pendidikan

Agama Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang.

- 2) Menambah literatur bacaan di perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang.

- 3) Sebagai bahan bacaan bagi pembaca untuk lebih memahami kecerdasan spritual

E. Penjelasan Judul

**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

Untuk menghindari kesalahan pahaman terhadap judul, penulis memberikan penjelasan terkait judul.

Pendidikan : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²³

Kecerdasan Spiritual : Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang bersumber dari hati sebagai pemikiran yang terilhami oleh dorongan dan efektivitas serta iman yang sesuai dengan prinsip ke-Ilahian untuk memaknai setiap ibadah dan setiap

kehidupan dengan penuh kebijaksanaan karena

**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

Kecerdasan spiritual dapat mendidik hati menjadi benar dan dengan dipenuhi pemikiran-pemikiran yang tinggi. Oleh karena itu dapat mengantarkan manusia pada puncak kesempurnaannya.²⁴

²³ <https://www.google.co.id/search?safe=strict&client>, diakses tanggal 31 agustus 2018 pukul 12.13 WIB

²⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emotional dan Spiritual (ESQ)*, (Bandung: Khas MQ), hlm. 206-208

Al-Qur'an : Al-Qur'an menurut bahasa adalah bacaan. Sedangkan Al-Qur'an menurut istilah adalah firman Allah yang berupa mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Di tulis dalam bentuk mushaf, dinukilkan secara mutawatir dan merupakan ibadah bagi yang membacanya. Pengertian ini menunjukkan bahwa Al-Quran adalah induk dari segala sumber hukum, disamping dari segala mukjizat, juga berupa ibadah bagi yang membacanya.²⁵

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research*, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam material yang terdapat di

ruangan perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya.²⁶ Penelitian kepustakaan merupakan penelitian dengan menelaah dan membaca.²⁷

Penelitian kepustakaan atau *library research* adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka,

²⁵ Umar Shihab, *Kontekstualitas Al Qur'an* (Jakarta: Permadani, 2005), hlm.337-336

²⁶ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 28

²⁷ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan (Jenis, metode dan Prosedur)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 205

membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian yang ada di pustaka. Ciri-ciri penelitian kepustakaan adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka dan buku.
- b. Data pustaka bersifat siap pakai (*ready made*). Artinya peneliti tidak pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan.
- c. Bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder.
- d. Bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi statis, tetap.²⁸

Diantara manfaat yang dapat diperoleh dari *library research* ini adalah:

- a. Menggali teori-teori dasar dan konsep yang telah ditemukan oleh para ahli terdahulu.
- b. Mengikuti perkembangan penelitian dalam bidang yang akan diteliti
- c. Memperoleh orientasi yang lebih luas mengenai topik yang dipilih
- d. Memanfaatkan data sekunder
- e. Menghindari duplikasi penelitian
- f. Dapat dipelajari bagaimana cara mengungkapkan buah pikiran secara sistematis, kritis, dan ekonomis.²⁹

**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

²⁸Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 3-5

²⁹P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 116-117

Berdasarkan kutipan diatas, dapat dipahami bahwa penelitian kepustakaan merupakan suatu jenis penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan- bahan koleksi perpustakaan dan studi dokumen saja tanpa memerlukan penelitian lapangan (*field research*), penelitian ini memanfaatkan data pustaka yang bersifat siap pakai (*library made*) yang berkaitan dengan *Pendidikan Kecerdasan Spiritual yang terdapat dalam Al-qur'an Surat Al – Muzzammil ayat 1-9*.

2. Data dan Sumber Data

Data adalah bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan. Data bisa berupa angka, huruf, suara maupun gambar.³⁰ Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa ayat pendapat dan penafsiran para ulama yang berkaitan dengan pendidikan kecerdasan spiritual. Ayat yang dimaksud adalah QS. Al- Al- Muzzammil ayat 1-9. Untuk mengolah data-data tersebut penulis mengambil dari berbagai sumber.

Sedangkan sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.³¹ Sumber data pada penelitian *library research* dapat dibagi dua, yakni buku utama atau sumber data primer dan buku penunjang atau sumber sekunder.³²

a. Sumber data primer

**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

³⁰Suharto, *Kamus Bahasa Indonesia Terbaru*, (Surabaya: Penerbit Indah, 1996) hlm. 47

³¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 129

³²P. Joko Subagyo, *op. cit.*, hlm. 109

Sumber data primer adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan para peneliti atau teoritis yang orisinal. Dalam penelitian ini, sumber data primer yang penulis gunakan adalah:

- 1) Al-Quran al-karim Departemen Agama Republik Indonesia dan terjemahannya
- 2) M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 14, Jakarta, tahun 2001 di terbitkan oleh Lentera Hati
- 3) Sayyid Quthb, terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, *Fi Zilalil Qur'an*, Jilid12, Jakarta, tahun 2001 di terbitkan oleh Ema Insani Press.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan. Dalam penelitian ini sumber data sekunder yang penulis gunakan adalah buku-buku yang relevan dan berkaitan dengan masalah yang penulis angkat. Diantaranya adalah:

- 1) Ahyu Giniher Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient*, Jakarta: Arga Widyaya Persada, tahun 2001
- 2) Zakiah Daradjat, *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna*, Jakarta: YPI Ruhama, tahun 1990

**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

- 3) Saifuddin Aman, *Dahsyatnya Energi Shalat Panduan Shalat untuk Membangkitkan Potensi Diri*, Jakarta: Ikapi Jaya, tahun 2012

3. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan data *literer* yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka dengan berkesinambungan (*koheren*) dengan objek pembahasan yang diteliti. Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara memeriksa kembali dari data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan koherensi makna antara yang satu dengan yang lainnya, menyusun data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditentukan, melakukan analisis lanjutan terhadap penyusunan data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang sudah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan (*inferensi*) yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

Teknik analisis data yang digunakan adalah metode tafsir *maudhu'i* yang juga disebut metode tematik karena pembahasannya berdasarkan tema-tema tertentu dalam al-Qur'an.³³ Sistematika penyajian tematik ini (meskipun bersifat teknis) memiliki cakupan kajian yang lebih spesifik, mengerucut dan mempunyai pengaruh dalam proses penafsiran yang bersifat metodologis.

³³Abdul Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), hlm. 47.

Bila dibandingkan dengan model penyajian runtut, sistematika tematik ini memiliki kelebihan tersendiri. Salah satunya adalah membentuk arah penafsiran menjadi lebih fokus dan memungkinkan adanya tafsir antar ayat al-Quran secara menyeluruh.

Karena tafsir al-maudhu'i memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mufasir tidak memandang urutan ayat dalam mushaf
- 2) Ayat dikumpulkan sesuai tema yang akan dibahas
- 3) Pemilihan tema tertentu menjadi sangat menonjol
- 4) Petunjuk yang termuat dalam ayat dijadikan sumber kajian
- 5) Membahas seluruh permasalahan yang tercakup dalam tema³⁴

Langkah-langkah dalam metode *al-maudhu'i*

Dalam penerapan metode ini, ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh mufasir. Seperti yang dikemukakan oleh al-Farmawi sebagai berikut:

- a) Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik). Hal ini

dilakukan setelah menentukan batasan-batasan dan mengetahui

jangkauan yang akan dibahas dalam ayat-ayat al-Quran.

- b) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan suatu masalah yang telah ditetapkan.

- c) Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai

pengetahuan tentang *asbāb an-nuzūl*.

³⁴Samsurrahman, *op. cit.*, hlm. 124

- d) Mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut didalam masing-masing suratnya
- e) Menyusun tema bahasan didalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh.
- f) Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan jelas.
- g) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa.³⁵

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan, skripsi ini disusun menurut sistematika sebagai berikut.

Bab satu, yaitu Pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, metode penelitian dan manfaat penelitian (manfaat teoritik dan praktik), penjelasan judul dan sistematika penulisan.

Bab dua, yaitu Landasan Teoritis yang mana berisi pembahasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan Pendidikan Kecerdasan Spritual.

Kemudian dalam bab ini juga dibahas tentang surah al-Muzzammil ayat 1-9. Diantaranya membahas penjelasan secara mujmal, asbabun nuzul, munasabah surah dengan surah sebelumnya, dan penafsiran ayat.

³⁵ Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 45

Bab tiga, yaitu Metodologi Penelitian. Pada bab ini dijelaskan tentang jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab empat, yaitu hasil pembahasan mengenai pendidikan kecerdasan spiritual yang terdapat dalam Al-Quran surat Al-Muzzammil ayat 1-9.

Bab lima, berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi tentang inti sari dari pembahasan secara keseluruhan, sedangkan saran berisi tentang saran-saran penulis kepada pembaca agar memahami pendidikan kecerdasan spiritual terdapat dalam Al-Quran surat Al-Muzzammil ayat 1-9.



**UIN IMAM BONJOL
PADANG**